

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI MODEL *LIFE SKILLS*

Mastarina Barus^{*)}

ABSTRACT

This paper aims to look at the activities of the empowerment of women have the same position, meaning that in every action there is no difference in the role and position that restricts women to take part in organizing and empowering communities, each running the social roles that are tailored to the circumstances and abilities, in order to further improve productivity, income and kemadiriannya. Efforts to empower women economically, especially look forward to the challenge requires high competitiveness, through a life skills program models. Relevance NFE give vocational for these women to challenge the global economy is more emphasis on informal businesses, has been reduced and is constructed in the form of business activity Income Families. With the learning program is more focused solely on vocational skill , so that the graduates have the skills vocational and non-vocational. This activity should be increased, empowered, synergized with activities in micro- economic empowerment, and be protected. In turn would be an alternative model of development of social economy.

Kata Kunci : *Pemberdayaan perempuan, model life skills.*

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui proses secara menyeluruh (komprehensif), dapat memperkuat akademik, serta ajaran agama dan juga pembinaan profesi atau keahlian (*skill*). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Depdiknas telah mencanangkan sebuah program inovasi di bidang pendidikan yang disebut dengan program *Life Skills* (Pendidikan Kecakapan Hidup). Demikian juga dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada penjelasan pasal 26 ayat 3 (Depdiknas, 2003), Sehingga dikenal adanya dua program *life skills*, yaitu program *life skills* pendidikan sekolah dan program *life skills*.

Dengan adanya program pembelajaran semata-mata lebih difokuskan pada kecakapan vokasional,

sehingga para lulusan program kurang memiliki berbagai kecakapan non vokasional. Kurangnya kejelian memilih jenis ketrampilan berbasis potensi lokal dan pemasaran produk, lemahnya jaringan usaha dan tindak lanjut pendampingan hingga pemandirian pasca program pembelajaran (Salviana, Widyastuti dan Mohyi, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu adanya model pemberdayaan perempuan berperspektif *Life Skills* yang fokus kepada penanaman potensi lokal, tetapi yang secara komprehensif memadukan antara kecakapan yang berimbang meliputi aspek-aspek rekrutmen, pembelajaran, pendampingan, tindak lanjut tahap kemandirian.

Tulisan ini bertujuan agar para pembaca dapat membantu menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan aspek

^{*)} Dra. Mastarina Barus, M.Pd. : Staf Pengajar Jurs.PKK FT UNIMED

aspek kelemahan/keterbatasan, kekuatan peluang, potensi dan ancaman internal maupun eksternal yang diterapkan dengan jenis keterampilan berbasis potensi lokal.

Pembahasan

Permasalahan yang berkaitan dengan aspek keterbatasan, kekuatan dan ancaman Internal/Eksternal Model *Life Skills* terutama terkait dengan pendampingan, disarikan berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara mendalam. Dari matriks SWOT dikaji bahwa kenyataan mengalami kesulitan untuk menangani kegiatan karena keragaman latar belakang pengetahuan, kondisi sosial dan ekonomi, serta usia. Keterbatasan tersebut ditunjang oleh kekuatan motivasi belajar untuk maju dan memperbaiki taraf hidup selanjutnya. Sekaligus peluang menciptakan wirausaha baru dan mengurangi pengangguran dengan belajar merintis usaha dan mengembangkan usahanya lebih baik lagi. Ancaman internal adalah keterbatasan dana dan model pendampingan untuk menjamin kelangsungan pendampingan alumni program.

Aspek ini menghadapi keterbatasan ragam jenis ketrampilan dan usaha berbasis potensi lokal belum lagi bila dikaitkan dengan minat para warga belajar. Demikian juga ragam kualitas sistem pembelajaran dan belum adanya modul pembelajaran. Persoalan kualitas menjadi penting agar tujuan dari program pemberdayaan ini dapat tercapai. Modul sebagai sarana utama pembelajaran menjadi penunjang utama bagi peningkatan pemahaman para warga belajar. Ancaman internal berupa keterbatasan kemampuan akademik, wawasan analisis lingkungan berbasis potensi lokal dari lembaga dan pengelola. Ancaman eksternal berupa tuntutan *stakeholders*, serta kondisi ekonomi, sosial

dan lingkungan global. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan lanjut, pendampingan, konsultasi, *sparing partner* untuk *sharing* pengalaman bagi lembaga pembina dan pengelola serta warga belajar.

Belum tersedianya modul terkait dengan program ini dan tidak semua narasumber teknis mampu menyusun modul terstruktur sehingga warga belajar sangat kelusitan dalam mengembangkan kecakapannya. Modul memiliki kekuatan, nilai lebih dan ciri khas kualitas lembaga pembina maupun warga binaannya. Modul berpeluang menjadi sumber dana dan memiliki nilai komersial jika tersusun rapi dan dapat diterbitkan untuk kemudian dijual bagi umum. Ancaman internal yang dihadapi adalah kemampuan pengelola, narasumber teknis, warga belajar relatif terbatas untuk menyusun modul sedangkan ancaman eksternal adalah tingginya tingkat persaingan antar anggota masyarakat. Kebutuhan warga belajar adalah pelatihan lanjut sesuai perkembangan kebutuhan usahanya dan pendampingan penyusunan modul/panduan lainnya.

Praktek trampil (*vocational skills*). Jenis ketrampilan tidak kompetitif dan kurang berorientasi pada kebutuhan pasar dan potensi lokal. Keberagaman kebutuhan dan keinginan konsumen serta *stakeholders* terhadap ketrampilan *vocational* membuka peluang usaha. Peluang yang ada berkaitan dengan pemahiran vokasional adalah adanya perubahan selera dan kebutuhan masyarakat membuka kesempatan berkreasi dan berusaha.

Ancaman internal berupa keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya alam sedangkan ancaman eksternalnya adalah persaingan usaha dan cepatnya perubahan lingkungan. Oleh karena itu kebutuhan dari pemberdayaan perempuan melalui model *life skills* adalah perlunya peningkatan kreativitas dan

kemampuan analisis lingkungan usaha/bisnis.

Non vocational attitude, personal skills, social skills.

Persoalan yang dihadapi lembaga pembina adalah rendahnya *non vocational attitude, personal skills* dan *social skills* dari warga belajar sehingga pihak pembina relatif kesulitan dalam pengembangan *attitude* dan *skills*. Akibatnya, lebih sering dikembangkan program-program yang bersifat teknis. (*vocational skills*) sehingga kurang memiliki daya saing tinggi. Peluangnya adalah perlun meningkatkan standar kualitas pelayanan masyarakat. Ancaman eksternal adalah lingkungan sosial tidak sepenuhnya mendukung pembentukan *non vocational skills*. Kebutuhan dari penyelenggaraan program ini adalah perlunya pelatihan *non vocational skills*.

Tahap pendampingan pasca pembelajaran dalam program ini masih kurang terstruktur dan terjadwal. Oleh karena itu, ancaman internal yang dihadapi adalah rendahnya motivasi pengelola dan warga belajar serta ancaman eksternalnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dengan demikian, dibutuhkan model Pendampingan secara integratif, intensif dan simultan, dengan memperhatikan tahapan kemampuan warga belajar dalam mengelola usahanya. Termasuk juga kebutuhan pelatihan lanjut, dengan materi yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mereka. Sebaiknya juga dilengkapi dengan modul atau panduan yang lebih mengutamakan aspek pelatihan *non vocational skills*.

Tahap ini relatif tidak dilaksanakan dan tidak jelas perencanaan dan modelnya namun ada peluang berupa pengembangan model pendampingan dalam pemandirian warga belajar. Sementara pada ancaman eksternal dapat dilihat dari sisi instansi pemberi dana dan

pembina yang tidak melakukan pengawasan sehingga resiko kegagalan ditanggung oleh lembaga penyelenggara atau pembina, termasuk warga belajar. Kebutuhannya adalah terbentuknya model pendampingan hingga tahap pemandirian.

Sikap Sasaran Terhadap Model *Life Skill*

Selain itu juga kecakapan hidup vokasional dirasakan juga dapat memberikan rasa kecakapan diri yang pada akhirnya menghasilkan jaringan kerja. Keterampilan tersebut antara lain membordir, menjahit dan membuat kue. Bahwa warga belajar yang membuat olahan bahan singkong dari produk pertanian, ternyata hasilnya belum memuaskan. Permasalahan pemasaran menjadi faktor penghambat proses produksi. Artinya skala produksi masih sangat minim, walaupun telah dikoordinasikan produksi dan distribusi opak tersebut sampai keluar Sumatera Utara, tetapi saat ini hal tersebut tidak berjalan lagi secara maksimal.

Masih ada lagi permasalahan yang datang dari warga belajar, yakni tidak sepenuhnya bisa dilakukan kegiatan pembinaan karena kondisi rumah tangga dan anak-anak yang harus dirawat sendiri. Selain itu warga belajar yang mengalami trauma akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), diberdayakan melalui model *life Skills* lebih mengutamakan untuk memotivasi dan meningkatkan daya juang serta memulihkan trauma dengan memberdayakan mereka melalui kegiatan produktif dan bermanfaat bagi kemandiriannya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan warga belajar yang telah mandiri, bisa terus bertahan dimasyarakat dengan bekal ketrampilan dan kecakapan hidup yang dimiliki. Dengan kata lain, pemberdayaan perempuan usia produktif

melalui model *life skills*, juga dapat diterapkan pada kelompok masyarakat dengan problem tertentu.

Kelembagaan dan Permasalahan Kebijakan Serta Peraturan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Model Pendampingan Partisipatif Integratif dengan Pendekatan *LifeSkills*. Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kecakapan hidup lebih banyak digunakan pada tahap rekrutmen, pelatihan dan modal usaha terbatas pasca pelatihan, oleh karena itu perlu ditingkatkan dan digunakan hanya untuk *humaninvestment*.

Bahwa hal ini biasa dilakukan dengan meningkatkan pada tahapan pendampingan pasca pelatihan melalui Model Pendampingan Partisipatif. Model ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *life skills* ini diperlukan berdasarkan fakta dan asumsi : a) Harus ada kesepahaman dan kesadaran bahwa dengan bantuan penyandang dana, bukan proyek untuk mencari keuntungan pribadi saja, tapi untuk membantu masyarakat miskin. b) Sebaiknya pelaksanaan pemberdayaan dengan pendekatan *life skills* itu diperuntukkan bagi lembaga yang sudah berlegitimasi dimasyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi ragu-ragu untuk ikut serta didalamnya, dan setelah pelaksanaan program mereka dapat menindaklanjutinya sendiri atau berkelompok. c) Proses pendampingan mestinya sampai pada bagaimana *output* itu menghasilkan sesuatu dan mampu mandiri serta ada peningkatan ketrampilan melalui pelatihan lanjut. d) Diperlukan data base mengenai lembaga yang berhasil dan lembaga yang tidak berhasil serta masalah-masalah apa yang dihadapi. e) Evaluasi yang diselenggarakan sebaiknya juga menyentuh *out-come* dari program pemberdayaan, selama ini evaluasi baru sampai pada pelaksanaan program. f) Selama ini pemecahan masalah masih bersifat top down, sebaiknya diadakan kontrol sosial

sehingga akan diperoleh solusi yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat setempat. g) Diperlukan Pedoman penyelenggaraan yang disederhanakan dan modul pedoman pembelajaran sehingga dapat mudah dipahami oleh masyarakat luas. h) Pelaksanaan program *life skill* sebaiknya harus tetap berwawasan gender, dengan memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki berdasarkan prioritas kebutuhan. i) Tidak bisa menyamakan konsep *life skill* untuk semua daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda (berbasis potensi lokal). j) Hendaknya ada lembaga atau instansi Pembina terkait yang dapat menyediakan informasi peluang usaha. k) Perlunya memperkuat lembaga potensial penyelenggara pemberdayaan melalui program *life skill* yang sudah ada agar dapat menghasilkan warga binaan yang berkualitas dan diterima dimasyarakat. l) Lembaga yang bertanggungjawab terhadap warga binaan harus relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Sekaligus nantinya dapat mengembangkan sumber-sumber belajar yang selalu *up to date* seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Keterampilan non vokasional diutamakan pada keterampilan personal dan keterampilan sosial. Keterampilan non vokasional yang berupa kecakapan akan kesadaran diri dan mengenal potensi diri (talenta), juga bagaiman memotivasi diri. Untuk mempermudah penyerapan materi disampaikan dalam bentuk aktivitas permainan (*game*) yang sifatnya *in door*.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerjasama. Komunikasi dapat melalui lisan dan tulisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan. Kecakapan mendengarkan dengan empati membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain

sementara lawan bicara merasa lebih dihargai. Kecakapan kerjasama bagi peserta diberikan melalui pemahaman bahwa kerjasama bukan sekedar bekerja bersama tetapi disertai saling pengertian, saling mengharagai dan saling membantu. Kemampuan kerjasama sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis. Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan teman yang setingkat kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang menjadi staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pemimpin tim kerja yang berempati terhadap bawahan.

Kecakapan berfikir rasional merupakan kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan usaha mandiri bagi perempuan. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dialogis (interaktif) dan permainan yang sifatnya *in door*. Tahapan berikutnya adalah tahap evaluasi program, dilakukan dengan membandingkan rancangan program dengan implementasi dan melihat kendala yang ditemui di lapang untuk kemudian dilakukan sesuai kebutuhan lapang (dalam proses). Selain itu, dilakukan pula pemantapan sistem pengelolaan yang paling sesuai melalui monitoring kemungkinan akan ditemukan solusi dan revisi sehingga akan ditetapkan model yang dianggap paling efektif.

Kesimpulan

Proses pelatihan *vocational skills* dan monitoring dan evaluasi sebaiknya berjalan dalam jangka waktu 1 bulan dan pasca pembelajaran hendaknya ada hasil yang diperoleh sesuai dengan kompetensinya masing-masing warga belajar. Sedangkan pendampingan yang dilakukan pada tahap transisi, tahap pra-mandiri, pelatihan lanjut pra-mandiri dan tahap mandiri, relative tidak dilaksanakan. Selain itu keragaman kualitas pembelajaran, tinggi maka perlu model pendampingan partisipasi integratif sampai tahap mandiri.

Pendampingan tersebut berupa pelatihan Kecakapan nonvokasional ini berupa: (1) kecakapan akan kesadaran diri dan mengenal potensi diri (talenta), memotivasi diri. (2) Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan kerjasama. (3) Kecakapan berfikir rasional yaitu kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan usaha mandiri bagi perempuan usia produktif. Materi ini disampaikan selain dengan metode ceramah dialogis juga dalam bentuk aktivitas permainan yang bersifat *in door* dan *out door*. Pelatihan *non vocational ini* sangat efektif bila disampaikan dalam bentuk pelatihan *out door* dan digunakan dalam bentuk bermain sehingga mudah diserap warga belajar yang usianya relatif sudah berumur dan tingkat pengetahuannya tidak sama.

Daftar Pustaka

- Arif, Z & Napitupulu, W. P. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Baskoro, D. (2002). *Life skill: Konsep dan aplikasinya*. *Visi, Jurnal/Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*, 13/X, 2-20.
- Berbasis Potensi Lokal*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 2, Ditlitabmas Dirjen Dikti,
- Callaway, A. (1973). *Frontier of out-scholleducation*. UNESCO: International Institute for Educational Planning.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang*
- Ditjen Diklusepa. (2002). *Pedoman umum pelaksanaan program pendidikan berorientasi keterampilan hidup (life skills) melalui pendekatan broad based education (BBE) dalam bidang pendidikan luar sekolah dan pemuda*. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas.
- Havelock, R. G., & Havelock, M. C. (1973). *Training for change agent's: A guide to the design of training programs in education and other fields*. Michigan: Institute for Social Research, The University of Michigan, Ann Arbor.
- Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. 2005. Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Salviana, Vina dan Widyastuti, Dyah Erni, (2008), *Peremberdayaan Perempuan Usia produktif Melalui Pengembangan Model Life Skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) Berbasis Potensi Lokal*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Th 1, Ditlitabmas Dirjen Dikti, tidak dipublikasikan.
- Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production, tidak dipublikasikan.
- Unesco. (1993). *Principal regional office for Asia and the pasific, ATPL-CE Volume I, Continuing Education: New Policies and Directions*. Bangkok: Unesco.